

II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Beras Merah

Indrasari dan Adnyana (2006) dalam tulisannya menyatakan bahwa beras merah merupakan beras dengan warna merah dikarenakan aleuronnya mengandung gen yang diduga memproduksi senyawa antosianin atau senyawa lain sehingga menyebabkan adanya warna merah atau ungu. Kadar karbohidrat tetap memiliki komposisi terbesar, protein dan lemak merupakan komposisi kedua dan ketiga terbesar pada beras. Karbohidrat utama dalam beras adalah pati dan hanya sebagian kecil pentosan, selulosa, hemiselulosa dan gula. Pati berkisar antara 85-90% dari berat kering beras. Protein beras terdiri dari 5% fraksi albumin, 10% globulin, 5% prolamin, dan 80% glutein. Kandungan lemak berkisar antara 0.3-0.6 % pada beras kering giling dan 2.4-3.9% pada beras pecah kulit.

2. Pola Tanam

Pola tanam adalah usaha penanaman pada sebidang lahan dengan mengatur susunan tata letak dan urutan tanaman selama periode waktu tertentu termasuk masa pengolahan tanah dan masa tidak ditanami selama periode tertentu. Pola tanam ada tiga macam, yaitu : monokultur, rotasi tanaman dan polikultur (Anwar, 2012). Dalam usahatani ada beberapa contoh pola tanam antaranya adalah :

Tumpangsari

Menurut Jones (1993) dalam Syatrianty A. Syaiful (2011) tumpangsari merupakan sistem penanaman dengan menanam dua atau lebih tanaman di areal

yang sama dalam satu musim tanam. Tujuannya adalah efisiensi dalam pemanfaatan waktu, ruang dan sumberdaya alam yang tersedia, sehingga produksi usaha tani dan pendapatan petani dapat ditingkatkan. Tanaman dapat ditumpangsarikan bila ada perbedaan secara morfologis dan fisiologis namun bila ditanam bersama tidak akan menimbulkan kompetisi sehingga produktifitas lahan dapat ditingkatkan.

Ditambahkan juga oleh McMaster (2007) dalam Syatrianty A. Syaiful (2011) hal yang perlu diperhatikan dalam pola tanam tumpangsari adalah menghindari terjadinya persaingan antar tanaman yang ditumpangsarikan dalam pemanfaatan unsur hara, cahaya dan juga ruang untuk tumbuh. Jika hal ini terjadi maka akan berpengaruh pada pertumbuhan maupun produksi tanaman.

Monokultur

Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Jawa Tengah (2013) dalam Anggitasari (2016) menyatakan bahwa pola tanam monokultur adalah pola tanam dengan menanam tanaman sejenis pada suatu lahan dan satu waktu. Sebagai contoh adalah lahan sawah yang hanya ditanami padi saja, jagung saja, atau kacang kedelai saja. Pola tanam ini memiliki kelebihan dan kekurangan, kelebihan pola tanam monokultur adalah teknis budidaya yang relatif mudah karena tanaman yang ditanam dan dipelihara hanya satu jenis. Kekurangannya adalah pola tanam ini dapat menyebabkan terbentuknya lingkungan pertanian yang kurang baik.

Fakta yang lain adalah pada tanah pertanian harus diolah, dipupuk dan disemprot dengan insektisida dan fungisida yang sebagian besar petani menggunakannya dengan dosis yang tinggi. Jika tidak, tanaman pertanian akan

mudah terserang hama dan penyakit. Jika tanaman pertanian terserang hama, maka dalam waktu cepat hama tersebut akan menyerang wilayah yang luas, sehingga dalam hal ini akan berpengaruh terhadap tingkat produktivitas.

3. Analisis Usahatani

Menurut Soekartawi (2006) ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dimana, dapat dikatakan efektif bila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki (yang dikuasai) sebaik-baiknya dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran (*output*) yang melebihi masukan (*input*).

Menurut Suratiyah (2008), Ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya.

Pada umumnya ciri usahatani di Indonesia adalah berlahan sempit, modal relatif kecil, pengetahuan petani terbatas, kurang dinamis sehingga berakibat pada rendahnya pendapatan usahatani (Soekartawi, 1986). Menurut Rahim A dan Hastuti RDR (2008), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi produksi pertanian, yaitu :

Lahan Pertanian

Lahan pertanian merupakan penentu dari pengaruh faktor produksi komoditas pertanian. Secara umum dikatakan, semakin luas lahan (yang digarap/ditanami), semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan oleh lahan tersebut. Pentingnya

faktor produksi lahan bukan saja dilihat dari segi luas atau sempitnya lahan, tetapi juga segi lain, misalnya aspek kesuburan tanah, macam penggunaan lahan (tanah sawah, tegalan dan sebagainya) dan topografi (tanah dataran pantai, rendah dan dataran tinggi).

Tenaga Kerja

Tenaga kerja dalam hal ini petani merupakan faktor penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi komoditas pertanian. Tenaga kerja harus mempunyai kualitas berpikir yang maju seperti petani yang mampu mengadopsi inovasi-inovasi baru, terutama dalam menggunakan teknologi untuk pencapaian komoditas yang bagus sehingga nilai jual tinggi. Penggunaan tenaga kerja dapat dinyatakan sebagai curahan tenaga kerja. Curahan tenaga kerja adalah besarnya tenaga kerja efektif yang dipakai. Usahatani yang mempunyai ukuran lahan berskala kecil biasanya disebut usahatani skala kecil, dan biasanya pula menggunakan tenaga kerja keluarga. Lain halnya dengan usahatani berskala besar, selain menggunakan tenaga kerja luar keluarga juga memiliki tenaga kerja ahli. Ukuran tenaga kerja dapat dinyatakan dalam harian orang kerja (HOK), sedangkan dalam analisis ketenagakerjaan diperlukan standarisasi tenaga kerja yang biasanya disebut dengan hari kerja setara pria (HKSP).

Modal

Setiap kegiatan dalam mencapai tujuan membutuhkan modal, apalagi kegiatan proses produksi komoditas pertanian. Dalam kegiatan proses tersebut, modal dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu modal tetap (fixed cost) dan modal tidak tetap (variable cost). Modal tetap (fixed cost) terdiri atas tanah, bangunan, mesin dan peralatan pertanian dimana biaya yang dikeluarkan dalam proses

produksi tidak habis dalam sekali proses produksi, sedangkan modal yang tidak tetap (variable cost) terdiri dari benih, pupuk, pestisida, dan upah yang dibayarkan kepada tenaga kerja. Besar kecilnya skala usaha pertanian atau usahatani tergantung dari skala usahatani, macam komoditas dan tersedianya kredit. Skala usahatani sangat menentukan besar kecilnya modal yang dipakai. Makin besar skala usahatani, makin besar pula modal yang dipakai, begitu pula sebaliknya. Macam komoditas tertentu dalam proses produksi komoditas pertanian juga menentukan besar kecilnya modal yang dipakai. Tersedianya kredit sangat menentukan keberhasilan usahatani.

Pupuk

Pupuk sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Jenis pupuk yang sering digunakan adalah pupuk organik dan pupuk anorganik. Pupuk organik atau pupuk alam merupakan hasil akhir dari perubahan atau penguraian bagian-bagian atau sisa-sisa tanaman dan binatang, misalnya pupuk kandang, pupuk hijau, kompos, bungkil, guano dan tepung tulang. Sementara itu, pupuk organik atau pupuk buatan merupakan hasil industri atau hasil pabrik-pabrik pembuat pupuk, misalnya pupuk urea, TSP dan KCL.

Pestisida

Pestisida sangat dibutuhkan tanaman untuk mencegah serta membasmi hama dan penyakit yang menyerangnya. Pestisida merupakan racun yang mengandung zat-zat aktif sebagai pembasmi hama dan penyakit pada tanaman. 6. Bibit Bibit menentukan keunggulan dari suatu komoditas. Bibit yang unggul biasanya tahan terhadap penyakit, hasil komoditasnya berkualitas tinggi dibandingkan dengan komoditas lain sehingga harganya dapat bersaing di pasar.

Teknologi

Penggunaan teknologi dapat menciptakan rekayasa perlakuan terhadap tanaman dan dapat mencapai tingkat efisiensi yang tinggi. Sebagai contoh, tanaman padi dapat dipanen dua kali dalam setahun, tetapi dengan adanya perlakuan teknologi terhadap komoditas tersebut, tanaman padi dapat dipanen tiga kali setahun.

Untuk menghitung analisis usahatani, ada teori-teori yang berhubungan dengan analisis usahatani antara lain :

Penerimaan Usahatani

Penerimaan usahatani merupakan perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual, dimana dalam menghitung total penerimaan usahatani perlu dipisahkan antara analisis parsial usahatani dan analisis simultan usahatani (Rahim dan Hastuti, 2008). Soekartawi. (1986) berpendapat bahwa penerimaan dinilai berdasarkan perkalian antara total produksi dengan harga pasar yang berlaku; yang mencakup semua produk yang dijual, dikonsumsi rumah tangga petani, digunakan dalam usahatani untuk benih, digunakan untuk pembayaran, dan yang disimpan. Menurut Soeharjo dan Patong (1973) bahwa penerimaan usahatani berwujud pada tiga hal, yaitu : 1. Hasil penjualan tanaman, ternak, ikan atau produk yang akan dijual. Adakalanya yang dijual ialah hasil ternak, misalnya susu, daging dan telur. Adakalanya pula yang dijual adalah hasil dari pekarangan yaitu pisang, kelapa, dan lain-lain. 2. Produk yang dikonsumsi pengusaha dan keluarganya selama melakukan kegiatan. 3. Kenaikan nilai inventaris. Nilai benda-benda inventaris yang dimiliki petani, berubah-ubah setiap tahun. Dengan

demikian akan ada perhitungan. Jika terjadi kenaikan nilai benda-benda inventaris yang dimiliki petani, maka selisih nilai akhir tahun dengan nilai awal tahun perhitungan merupakan penerimaan usahatani. Beberapa istilah yang sering digunakan dalam melihat penerimaan usahatani adalah (1) Penerimaan tunai usahatani (farm receipt), yang didefinisikan sebagai nilai uang yang diterima dari penjualan produk usahatani (Soekartawi, 1986). Pinjaman uang untuk keperluan usahatani. Penerimaan tunai tidak mencakup yang berupa benda. Sehingga, nilai produk usahatani yang dikonsumsi tidak dihitung sebagai penerimaan tunai usahatani. Penerimaan tunai usahatani yang tidak berasal dari penjualan produk usahatani seperti pinjaman tunai, harus ditambahkan. (2) Penerimaan Tunai luar usahatani, yang berarti penerimaan yang diperoleh dari luar aktivitas usahatani seperti upah yang diperoleh dari luar usahatani. (3) Penerimaan Kotor Usahatani (gross return), yang didefinisikan sebagai penerimaan dalam jangka waktu (biasanya satu tahun atau satu musim), baik yang dijual (tunai) maupun yang tidak dijual (tidak tunai seperti konsumsi keluarga, bibit, pakan, ternak). Penerimaan kotor juga sama dengan pendapatan kotor atau nilai produksi.

Biaya Usahatani

Menurut Soekartawi (1986) bahwa biaya adalah nilai penggunaan sarana produksi, upah dan lain-lain yang dibebankan pada proses produksi yang bersangkutan. Sedangkan biaya usahatani menurut Rahim dan Hastuti (2008) merupakan pengorbanan yang dilakukan oleh produsen (petani, nelayan dan peternak) dalam mengelola usahanya dalam mendapatkan hasil yang maksimal. Biaya usahatani biasanya diklasifikasikan menjadi dua, yaitu biaya tetap (fixed cost) dan biaya tidak tetap (variable cost). Biaya tetap diartikan sebagai biaya

yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Jadi besarnya biaya tetap ini tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang diperoleh. Sedangkan biaya tidak tetap atau biaya variabel biasanya diartikan sebagai biaya yang besar kecilnya di pengaruhi oleh produksi yang diperoleh (Soekartawi, 2006). Biaya usahatani dapat berbentuk biaya tunai dan biaya yang diperhitungkan. Biaya tunai adalah biaya yang dibayar dengan uang, seperti biaya pembelian sarana produksi, biaya pembelian bibit, pupuk dan obat-obatan serta biaya upah tenaga kerja. Biaya yang diperhitungkan digunakan untuk menghitung berapa sebenarnya pendapatan kerja petani, modal dan nilai kerja keluarga. Tenaga kerja keluarga dinilai berdasarkan upah yang berlaku. Biaya penyusutan alat-alat pertanian dan sewa lahan milik sendiri dapat dimasukkan kedalam biaya yang diperhitungkan. Biaya dapat juga diartikan sebagai penurunan inventaris usahatani. Nilai inventaris suatu barang dapat berkurang karena barang tersebut rusak, hilang atau terjadi penyusutan.

Pendapatan Usahatani

Pendapatan merupakan balas jasa terhadap penggunaan faktor-faktor produksi. Menurut Soekartawi (2006) Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya. Adapun fungsi pendapatan memenuhi kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan kegiatan usahatani selanjutnya. Dijelaskan oleh Soekartawi (1986) bahwa selisih antara penerimaan tunai usahatani dan pengeluaran tunai usahatani disebut pendapatan tunai usahatani (farm net cash flow) dan merupakan ukuran kemampuan usahatani untuk menghasilkan uang tunai. Soekartawi (1986) juga menjelaskan bahwa pendapatan usahatani dibedakan menjadi pendapatan atas biaya tunai dan pendapatan atas biaya total.

Dimana pendapatan atas biaya tunai merupakan pendapatan yang diperoleh atas biaya-biaya yang benar-benar dikeluarkan oleh petani, sedangkan pendapatan atas biaya total merupakan pendapatan setelah dikurangi biaya tunai dan biaya diperhitungkan

Kelayakan Usahatani

Kelayakan Usahatani laporan penelitian yang dilakukan secara mendalam dilakukan untuk menentukan apakah usaha yang akan dijalankan akan memberikan manfaat yang lebih besar dibandingkan dengan biaya yang akan dikeluarkan. Kelayakan juga dapat diartikan bahwa usaha yang dijalankan akan memberikan keuntungan finansial dan non finansial sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Layak atau tidaknya suatu usaha dapat dilihat dari berbagai aspek, setiap aspek untuk dapat dikatakan layak memiliki suatu standar nilai tertentu, namun keputusan penilaian tidak hanya dapat dilakukan pada satu aspek.

Penilaian untuk menentukan kelayakan harus didasarkan kepada saluran aspek yang akan dinilai nantinya. Analisis yang digunakan dalam menentukan kelayakan usahatani adalah sebagai berikut:

Analisis R/C

Menurut Soekartawi (2006), R/C adalah singkatan dari Return Cost Ratio atau dikenal sebagai perbandingan (nisbah) antara penerimaan dan biaya. Hal ini dapat ditulis sebagai berikut :

$$R/C = \frac{TR}{TEC + TIC}$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan

TEC = Total Biaya Eksplisit

TIC = Total Biaya Implisit

Kriteria penilaian kelayakan berdasarkan R/C adalah sebagai berikut :

- Jika $R/C > 1$, artinya usahatani dalam keadaan menguntungkan atau layak
- Jika $R/C < 1$, artinya usahatani dalam keadaan tidak menguntungkan atau tidak layak.

Produktivitas Modal

Modal merupakan salah satu unsur pokok yang penting bagi pengusaha kecil sehingga produktivitas modal yang digunakan oleh pengusaha harus benar benar diperhitungkan (Soekartawi,2006). Produktivitas modal adalah perbandingan antara pendapatan yang dikurangi biaya implisit (selain bunga modal milik sendiri) dengan biaya eksplisit (dalam persen). Untuk dapat dikatakan layak dalam usahatani maka besarnya produktivitas modal harus lebih besar dari tingkat bunga tabungan yang berlaku, sedangkan jika dikatakan tidak layak dalam usahatani maka besarnya produktivitas modal lebih kecil dari tingkat bunga tabungan yang berlaku. Secara matematis dapat dirumuskan dengan rumus

$$\text{Produktivitas Modal} = \frac{NR - SLS - TKDK}{TEC} \times 100\%$$

Keterangan:

NR = Pendapatan (Net Revenue)

SLS = Sewa Lahan Sendiri

TKDK = Tenaga Kerja Dalam Keluarga

TEC = Total Biaya Eksplisit

Produktivitas Tenaga kerja

Faktor produksi tenaga kerja merupakan faktor produksi yang penting dan perlu diperhatikan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup bukan hanya dilihat dari tersediannya tenaga kerja tetapi juga kualitas dan macam tenaga kerja yang perlu diperhatikan (Soekartawi,2006). Produktivitas tenaga kerja merupakan perbandingan antara pendapatan yang dikurangkan biaya implisit (selain biaya tenaga kerja dalam keluarga) dengan jumlah tenaga kerja dalam keluarga. Jika produktivitas tenaga kerja lebih besar dari upah buru setempat, maka usaha tersebut layak untuk diusahakan. Namun jika produktivitas tenaga kerja kurang dari upah buruh setempat, maka usaha tersebut tidak layak untuk diusahakan. Secara matematis dapat dirumuskan dengan rumus

$$\text{Produktivitas Tenaga Kerja} = \frac{NR - \text{nilai sewa lahan sendiri} - \text{bunga modal sendiri}}{\text{total hari kerja setara pria dalam keluarga}}$$

Keterangan:

NR =Pendapatan (Net Revenue)

SLS =Sewa Lahan Sendiri

TKDK =Tenaga Kerja Dalam keluarga

HKO = Hari Kerja Orang

Produktivitas Lahan

Produktivitas lahan adalah perbandingan antara pendapatan yang dikurangi dengan biaya implisit selain sewa lahan milik sendiri dengan luas lahan. Apabila produktivitas lahan lebih besar dari sewa lahan, maka usaha tersebut layak diusahakan, namun apabila produktivitas lahan lebih rendah dari sewa lahan, maka usaha tersebut tidak layak untuk diusahakan. Secara matematis dapat dirumuskan dengan rumus :

$$\text{Produktivitas Lahan} = \frac{NR - \text{nilai TK dalam keluarga} - \text{bunga modal sendiri}}{\text{luas lahan}}$$

Keterangan :

NR = Pendapatan

TKDK = Tenaga Kerja Dalam Keluarga

4. Teori Keputusan

Teori keputusan adalah teori mengenai cara manusia memilih pilihan diantara pilihan-pilihan yang tersedia secara acak guna mencapai tujuan yang hendak diraih (Hansson, 2005). Teori keputusan dibagi menjadi dua yaitu : (1) teori keputusan normatif yaitu teori tentang bagaimana keputusan seharusnya dibuat didasarkan prinsip rasionalitas, dan (2) teori keputusan deskriptif yaitu teori tentang bagaimana keputusan diambil secara faktual.

Keputusan tidak secara tiba-tiba terjadi, melainkan melalui beberapa tahapan proses. Condorect membagi proses pembuatan keputusan menjadi tiga tahap antara lain : proses mengusulkan prinsip dasar bagi pengambilan keputusan, proses mengeliminasi pilihan-pilihan yang tersedia menjadi pilihan yang paling memungkinkan, serta proses pemilihan pilihan dan mengimplementasikan pilihan (Hansson, 2005).

Teori mengenai tahapan pembuatan keputusan berkembang menjadi dua golongan besar, yakni model pembuatan keputusan secara runtut (sequential models) dan model pembuatan keputusan secara tidak runtut (non-sequential models). Model pembuatan keputusan secara runtut mengasumsikan bahwa tahapan pembuatan keputusan terjadi secara runtut dan linear, sedangkan model pembuatan keputusan secara tidak runtut mengasumsikan bahwa tahapan

pembuatan keputusan tidaklah terjadi secara linear tetapi sirkuler (Hansson, 2005).

Pada setiap pembuatan keputusan, seorang individu dapat bersifat terbuka maupun bersifat tertutup dalam menentukan pilihan keputusan. Seorang individu yang bersifat terbuka tidak akan membatasi pilihan dan seringkali menambahkan pilihan baru di luar pilihan yang ada. Disisi lain, seorang individu yang bersifat tertutup tidak akan menambah pilihan yang ada. Di kehidupan nyata kemungkinan pilihan terbuka lebih sering terjadi.

5. Karakteristik Petani

Karakteristik petani disini merupakan upaya penggambaran kondisi petani yang akan diteliti. Nantinya karakteristik petani ini akan banyak menyesuaikan dengan kondisi yang ada di lapangan. Dari kebanyakan penelitian yang sudah ada, telah banyak contoh-contoh karakteristik petani yang digunakan. Seperti pada tulisan Manihuruk, dkk (2018), dimana untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi petani untuk memilih pola tanam ubi kayu serta efisiensi teknisnya di Lampung Tengah, beliau menggunakan beberapa indikator karakteristik petani seperti : jarak lahan ke pabrik; luas lahan; pendidikan petani; penggunaan kredit dan pendapatan sektor lain.

Berbeda lagi jika melihat dalam tulisan Syahputra, dkk (2017), dimana untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi keputusan petani memilih pola tanam pada tanaman perkebunan di desa Paya Palas, Kec. Ranto Peureulak, Aceh Timur, penulis menggunakan indikator karakteristik petani seperti : modal; luas lahan; pendapatan usahatani; jarak tempat tinggal dengan lokasi usahatani dan tingkat pendidikan.

Sedangkan tulisan yang lebih banyak memuat pilihan mengenai karakteristik petani ada pada tulisan dari Theresia, dkk (2016), dimana dalam upaya untuk mengetahui keputusan petani terhadap penggunaan benih bawang merah lokal dan import di Cirebon, Jawa Barat. Dalam tulisannya ini, penulis menggunakan indikator karakteristik petani seperti : pengalaman berusahatani bawang merah; luas lahan; status kepemilikan lahan; harga benih; harga jual produk; produktivitas; pendapatan dan pemasaran.

Dari beberapa sumber di atas, menarik jika dibuat susunan baru dari indikator karakteristik petani yang akan digunakan dalam penelitian ini. Karakteristik petani yang akan digunakan dalam membantu proses analisis data penelitian ini antara lain adalah : usia petani; jumlah anggota keluarga; tingkat pendidikan; kemiringan lahan; kepemilikan lahan; pengalaman berusahatani; pendapatan; partisipasi kelompok tani; intensitas penyuluhan.

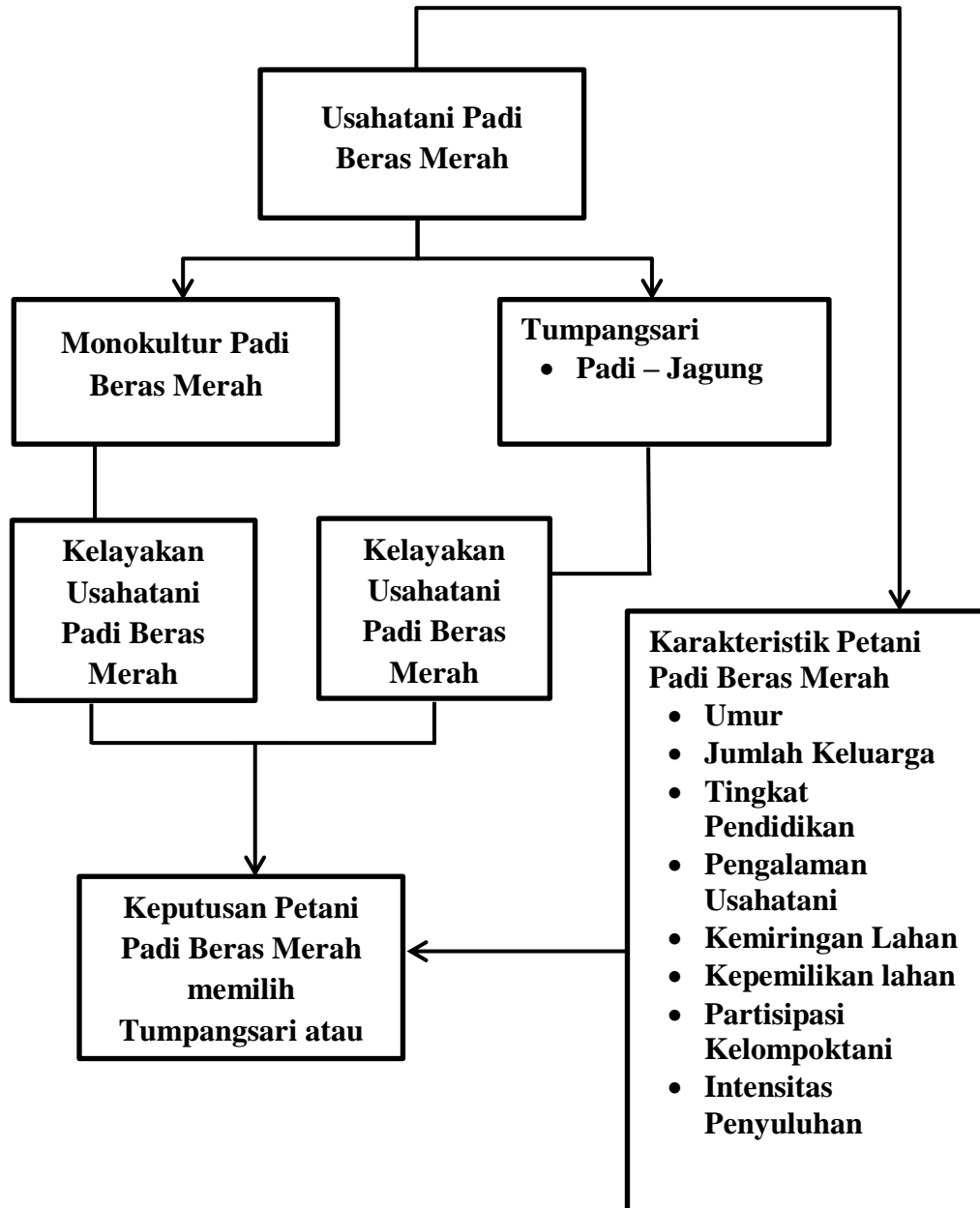
B. Kerangka Berpikir

Dalam praktiknya, usahatani padi beras merah di Kecamatan Girisubo, Kabupaten Gunungkidul menggunakan dua polatanam yaitu monokultur dan tumpangsari. Adapun tumpangsari mayoritas warga menumpangsarikan tanaman padi beras merah dengan tanaman jagung. Dari masing-masing polatanam dapat diketahui bagaimana kelayakan usahatannya. Menaarik untuk diketahui sebenarnya apa faktor yang mempengaruhi keputusan petani memilih menggunakan pola-pola tanam tersebut untuk usahatannya.

Dalam penelitian ini dipilih beberapa indikasi karakteristik petani yang mungkin mempengaruhi keputusan petani dalam memilih polatanam usahatani

padi beras merah tersebut. Adapun beberapa karakteristik petani itu antara lain adalah usia petani, jumlah anggota keluarga petani, tingkat pendidikan petani, pengalaman berusahatani, kemiringan lahan (miring atau landai), status kepemilikan lahan, keikutsertaan petani dalam kelompok tani, dan intensitas penyuluhan. Dari hasil analisis yang didasarkan pada beberapa karakteristik petani tersebut nantinya akan didapati faktor mana saja yang ternyata mempengaruhi keputusan petani dan faktor mana yang tidak berpengaruh. Hal ini tentunya juga akan diperkuat dengan kondisi lapangan yang ada di daerah penelitian.

Dari uraian di atas, dapat diringkas dan digambarkan dalam bentuk kerangka berpikir sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

C. Hipotesis

1. Diduga keputusan petani dalam penerapan pola tanam padi beras merah di Gunungkidul dipengaruhi oleh factor-faktor seperti usia petani, jumlah keluarga, tingkat pendidikan, kemiringan lahan, kepemilikan lahan,

pengalaman berusaha tani, partisipasi kelompok tani, dan intensitas penyuluhan yang ada di wilayah tersebut.

2. Diduga usaha tani padi beras merah dengan pola tanam monokultur dan tumpang Sari sama-sama layak untuk di usahakan.